

ISSUE
MEI 2019



Islam Universalia

International Journal of Islamic Studies and Social Sciences

Ferayanti, Rahimah Embong, Hanif

Analysis on KH. Fahmi Basya's
Thought of Islamic Mathematics

**Rahmat Saputra, Ummi
Habibatul Islamiyah**

Da'wah Strategy through Google
Search Engine Optimization

Najamul Wathan

Islamic Education Leadership
Criteria According to Al-Ghazali

Ar Royyan Ramly

The Concept of Gharar and Maysir
and Its Application to Islamic
Financial Institutions

Muhammad Faisal

The Richness of Al-Qur'an
Interpretation in Indonesia
(Studies Toward Kitab Tafsir
Ringkas Ministry of Religious Affair
of Republik Indonesia)

Vol 1

NO. 1
MEI 2019

<https://www.ejournal.cyberdakwah.com>

THE RICHNESS OF AL-QUR'AN INTERPRETATION IN INDONESIA (STUDIES TOWARD KITAB TAFSIR RINGKAS MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIR OF REPUBLIK INDONESIA)

KHAZANAH STUDI KITAB TAFSIR DI INDONESIA (KAJIAN TERHADAP KITAB TAFSIR RINGKAS KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA)

Muhammad Faisal
STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Abstract

Discussion of interpretation is an important thing in the study of the Qur'an. Understanding the Qur'an is by interpreting the Qur'an. Ulama have tried from time to time to compose the Qur'anic commentary. But for some people it is assumed that many of the interpretations written by the ulama are not easy for every community to digest even more so for the people of Indonesia. There are several things that make the interpretation book difficult to digest by some people, one of which is a complicated style of language added with an understanding of Arabic that is lacking for some Indonesian people, this becomes a problem for the community to understand the interpretation of the Qur'an. The Indonesian Ministry of Religion through the Institute of the Qur'an has tried to solve this problem by composing two works, namely the Qur'an and its translation and the Qur'an and its interpretation. But both of them are still considered inadequate on the grounds that the work of the Qur'an and the Translation are still considered too narrow, the discussion is only as a language transfer. Whereas the Qur'anic work and its interpretation are very broad. Therefore it is

presented in brief interpretation as an effort to mediate it. The method and systematics of writing this book are adjusted so that it can be understood by all levels of society. This explanation uses a descriptive-analysis approach. The result is that the explanations in this concise interpretation use methods that are easy to understand by the people of Indonesia.

Keywords: *Al-Qur'an, Interpretation, Kitab Tafsir Ringkas*

Abstrak

Pembahasan tentang tafsir merupakan suatu hal yang penting dalam kajian Alquran. Memahami Alquran adalah dengan jalan menafsirkan Alquran. Ulama telah berusaha dari masa ke masa untuk mengarang kitab tafsir Alquran. Namun bagi sebagian orang menganggap bahwa banyak kitab-kitab tafsir yang dikarang ulama tersebut tidak mudah untuk dicerna oleh setiap golongan masyarakat terlebih lagi bagi masyarakat Indonesia. Ada beberapa hal yang menyebabkan kitab tafsir sulit dicerna oleh sebagian masyarakat salah satunya adalah gaya bahasa yang rumit ditambah lagi dengan pemahaman bahasa arab yang kurang bagi sbagian masyarakat Indonesia ini menjadi persoalan tersendiri bagi masyarakat untuk memahami tafsir Alquran. Kementerian Agama Indonesia melalui Lembaga Pentashihan Alquran telah berusaha untuk menyelesaikan persoalan ini dengan mengarang dua karya yaitu Alquran dan Terjemahnya dan Alquran dan Tafsirnya. Namun keduanya dirasa masih belum memadai dengan alasan karya Alquran dan Terjemah masih dirasa terlalu sempit pembahasan hanya sebagai alih bahasa saja. Sedangkan karya Alquran dan Tafsirnya pembahasannya sangat luas. Karenanya di hadirkannya Tafsir Ringkas sebagai upaya untuk menengahinya. Metode dan sistematika penulisan kitab ini disesuaikan agar dapat dipahami oleh segala lapisan masyarakat. Pemhasan ini menggunakan pendekatan deskriptif-analisis. Hasilnya penjelasan-penjelasan dalam tafsir ringkas ini menggunakan metode yang mudah untuk dipahami oleh masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: *Khazanah, Tafsir, Kitab Tafsir Ringkas.*

Pendahuluan

Alquran merupakan kitab pedoman bagi umat muslim di dalamnya berisi berbagai hal yang mencakup seluruh sendi kehidupan manusia. Mulai dari perkara Akidah, syariah, muamalah dan masih banyak yang lainnya. Semua tafsir terjaga dalam hafalan dan tertanam dalam jiwa.¹ Alquran diturunkan dengan kandungannya yang mujmal atau global, tetapi hal ini tidak mengurangi keistimewaannya serta kesempurnaan kandungannya.² Memahami Alquran juga di butuhkan berbagai kaidah atau metode yang benar sehingga pemahaman dari setiap ayat Alquran tersebut sesuai dengan keinginan dari Alquran itu sendiri. Pemahaman terhadap ayat Alquran dari masa ke masa terus berkembang, hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman. Sehingga Kaidah-kaidah dalam memahaminya juga berkembang dengan sendirinya.

Pemahaman terhadap Ayat Alquran dari masa Nabi hingga masa seterusnya mengalami perkembangan. Mengingat tingkat pemahaaman yang berbeda-beda. Pada masa nabi pemahaman Alquran tidaklah perlu pajang lebar. Karena Nabi lah referensi tafsir pertama. Jika pun ada sahabat yang tidak

¹ Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Alquran : Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssir* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007): 12

² Manna' al-Qat'ān, *Mabāhis fī Ulūmil al-Quran* (Cet. XIX; Beirut; Muassasah al-Risalah 1406/1983 M): 9

memahami ayat-ayat Alquran mereka langsung bertanya kepada nabi. Para sahabat pada dasarnya memahami Alquran secara menyeluruh namun ada bagian-bagian tertentu saja yang memerlukan pemahaman lebih kompleks, akan tetapi masalah tersebut dapat terselesaikan karena sahabat langsung bertanya kepada Nabi.

Ulama Alquran dan Tafsir telah merumuskan berbagai kaidah dan metode. Kaidah-kaidah dan metode-metode tersebut berkembang dengan sendirinya. Masing-masing ulama telah melahirkan kemudian mensistematikan kaidah dan metode menurut ijtihadnya masing-masing. Tipologi penafsiran Alquran terus berkembang dari masa ke masa hal ini akibat tuntutan dan perkembangan zaman, dimulai dengan tafsir *bil ma'tsur* atau tafsir *bir riwayat* kemudian berkembang ke arah *tafsir bir ra'yi*. *Tafsir bil ma'stur* menggunakan nas dalam menafsirkan Alquran, sementara *tafsir bir ra'yi* lebih mengutamakan ijtihad dengan akal. Berdasarkan metodologi penafsiran, maka tafsir terbagi menjadi tafsir tahlili, tafsir maudhu'i, tafsir ijmalī dan tafsir muqarran. Kemudian tafsir yang banyak dikenal yakni tafsir tahlili. Tafsir tahlili dianggap dapat membedah ayat Alquran sedalam-dalamnya. Karena inti metode tahlili ini adalah untuk memahami ayat Alquran dengan berbagai keilmuannya secara mendalam. Namun pada perkembangan berikutnya kegunaan metode tafsir tahlili ini dianggap memiliki kelemahan dan belum dapat menyelesaikan persoalan umat. Bentuk penafsiran Alquran yang dianggap paling sesuai dengan keadaan umat manusia pada

masa sekarang ini yaitu tafsir maudhu'i.³ metode tafsir ini dianggap dapat menyelesaikan persoalan yang timbul dikalangan masyarakat karena metode tafsir ini memfokuskan pada tema tertentu.

Model Penafsiran Alquran yang beragam tidak secara langsung menyelesaikan persoalan dikarenakan hasil produk tafsir tersebut masih sulit untuk dapat dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat. Hasilnya banyak kitab-kitab tafsir yang menggunakan istilah-istilah asing ataupun gaya bahasa yang rumit yang hanya bisa dinikmati oleh kalangan terpelajar saja di lain kitab tafsir yang dihasilkan pun jumlahnya jilid nya sangat besar sehingga berpengaruh terhadap daya beli masyarakat belum lagi keadaan Indonesia yang memang membutuhkan tafsir yang keindonesiaan.

Kementrian Agama sebagai suatu lembaga pemerintahan resmi yang khusus menangani perihal keagamaan di Indonesia melalui lajnah Pentashihan Mushaf Alquran berupaya menangani permasalahan ini dengan menghadirkan suatu kita tafsir yang dianggap bisa dipahami oleh segenap kalangan masyarakat yang ada di Indonesia. Kitab Tafsir tersebut dinamai dengan kitab *Tafsir Ringkas*.

Menurut hemat penulis, kajian terhadap kitab tafsir ini menarik untuk dikaji dari mengingat kitab tafsir ini dianggap

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Jakarta: Mizan, 2009): 105-111

salah satu kitab tafsir yang merupakan jalan untuk menangani persoalan kekinian yang ada di Indonesia.

Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Ringkas

Tafsir secara bahasa diambil dari kata “*Fassara-yufassiru-tafsiran*”, yang memiliki arti keterangan atau uraian.⁴ Sedangkan secara istilah tafsir berarti ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Alquran, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan terhadapnya serta-segala hal yang melengkapinya.

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على
المراد حسب الطاقة البشرية

Ilmu yang didalamnya membahas tentang keadaan-keadaan Alquran al-Karim dari segi dalalahnya (petunjuknya) kepada tujuan apa yang dikehendaki Allah, menurut kemampuan yang disanggupi manusia⁵

Ilmu Tafsir dan tafsir merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan keduanya ibarat dua sisi mata uang yang berbeda tapi menyatu dalam satu tempat. Aplikasi dari ilmu tafsir dan tafsir melahirkan berbagai macam kitab tafsir. Kitab tafsir terbut juga tidak lahir dari dunia Arab yang pada dasarnya kajian tafsir tersebut bermula dari sana. Kajian tafsir juga

⁴ Rosihan Anwar, *Ulum Alquran*, (Pustaka Setia, 2013): 209

⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Alquran*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002): 208

berkembangan ke wilayah non-Arab. Misalnya, Indonesia melalui Kementerian Agama yang berkontribusi besar dalam melahirkan kajian Tafsir.

Salah satu wujud dari Kementerian Agama untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan agama khususnya bagi umat Islam yaitu dengan menyediakan kitab suci Alquran, terjemah dan tafsirnya. Tafsir merupakan upaya menghadirkan pesan-pesan Alquran yang sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu. Hal ini membuat Alquran selalu hadir dalam kehidupan masyarakat serta menjadi petunjuk sekaligus hidayah yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konteks keindonesiaan kementerian agama melalui kepala litbang dan diklat memiliki alasan tersendiri mengapa kehadiran tafsir Alquran sangat diperlukan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Diantara alasan tersebut adanya semangat keberagaman masyarakat muslim Indonesia dewasa ini semakin meningkat, karenanya perlu diimbangi dengan penyediaan bahan bacaan tafsir dengan berbagai varian. Walaupun kementerian agama telah menerbitkan Tafsir Alquran dalam 11 (sebelas) Jilid besar yang diharapkan dapat menghindarkan masyarakat dari kesalah-pahaman dalam memahami Alquran, pemerintah melalui Kementerian Agama memandang perlu menerbitkan *Tafsir Ringkas*. Hasbi Ash-Shiddieqy tafsir dalam

Tafsir, selain berorientasi memberi penjelasan, juga seharusnya disampaikan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat luas, tidak terjebak dalam gaya dan istilah-istilah bahasa teknis keilmuan dan perbedaan pandangan

para ahli dalam hal-hal yang rumit untuk dipahami dan juga tidak sesuai dengan pemahaman masyarakat modern. Tafsir juga harus terjangkau oleh daya beli masyarakat. Sehingga tafsir tersebut tidak hanya dapat dibaca oleh kalangan tertentu saja, tapi juga dapat dibaca oleh setiap lapisan masyarakat.⁶

Seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan tantangan kehidupan yang begitu dinamis, masyarakat muslim Indonesia membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap Alquran. Memahami Alquran dirasa tidak cukup dengan memahami terjemahan saja, hal ini disebabkan dengan adanya keterbatasan dan kelemahan yang dimiliki oleh setiap terjemahan, sekalipun telah menagalami proses penyempurnaan berulang-ulang oleh pakar yang berkopnten didalam bidannya. Oleh sebab itu, keberadaan tafsir Alquran yang disusun secara ringkas dengan menggunakan bahasa yang sederhana, jelas dan bebas dari istilah-istilah teknis keilmuan yang sukar untuk dipahami. Keberadaan tafsir ringkas ini diharapkan dapat menjelaskan makna, dalalah, dan maqasid Alquran kepada masyarakat awan.

Pihak kemenentrian agama sebelum mengarang kitab tafsir ringkas ini telah menghadirkan kitab Alquran dan terjemahan namun dirasa belum cukup memadai dalam memahami Alquran, hasilnya pihak kementrian agama kemudian menghadirkan kitab tafsir Alquran dalam 11 jilid besar ini

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Tafsir Ringkas*, cet-2 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Alquran, 2016): xxvii

merupakan suatu usaha yang besar. Akan tetapi kehadiran tafsir dirasa sangat luas dan jauh dari jangkauan “kantung” masyarakat umum apalagi pelajar dan mahasiswa. Karenanya kehadiran tafsir ringkas ini menjadi penengah di antara keduanya.⁷

Kehadiran tafsir ringkas ini juga merupakan wujud dari banyaknya kitab tafsir yang dianggap hadir dikalangan tertentu dengan bahasa-bahasa yang sulit dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Alasan ini disandarkan kepada pendapat Muhammad Abduh yang menkritik tafsir-tafsir kalangan ulama terdahulu. Tokoh reformis pada awal abad kedua puluh ini berpendapat tafsir-tafsir terdahulu telah menjadi ajang untuk menunjukkan kemampuan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Kalau seorang mufassir itu ahli dalam bidang hukum, maka persoalan-persoalan hukum sangat dimunculkan dalam karangan kitab tafsirnya mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar. Sebaliknya juga berlaku pada tokoh-tokoh mufassir yang ahli dalam bidangnya masing-masing, seperti ahli filsafat, bahasa, ilmu kalam, dan lainnya, maka kitab tafsirnya akan bernuansa sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya. Dengan demikian, kitab tafsir tersebut menjadi terkesan rumit karena dipenuhi berbagai istilah-istilah teknis keilmuan yang tidak dipahami oleh kalangan masyarakat umum. Muhammad Abduh juga berpendapat bahwa pada hari kiamat nanti Allah tidak menanyakan kita mengenai pendapat-pendapat para mufassir dan bagaimana cara mereka memahami Alquran. Ia bahkan akan

⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Tafsir...*: xxvii

menanyakan kepada kitab-Nya yang diwahyukan Allah untuk membimbing dan mengatur kita. Menurut Abduh yang dibutuhkan oleh umat adalah pemahaman kitab suci sebagai sebuah hidayah yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸

Tafsir selain sebagai hidayah (petunjuk), tafsir seharusnya juga disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat luas dan tidak terjebak dalam pejelasan-penjelasan teknis keilmuan atau perbedaan pandangan para ahli dalam hal-hal yang tidak lagi relevan dengan cara berfikir masyarakat modern, seperti halnya pendekatan ilmu kalam klasik dalam mehamai ayat-ayat yang berbicara tentang wujud dan keesaan Tuhan. Karenanya tidak ada alasan yang kuat untuk membuat tafsir yang sulit untuk dipahami. Karena pada dasarnya Allah telah menjadikan Alquran mudah dalam segala hal, baik untuk dibaca, dihafal, dipahami sebagai pelajaran dan peringatan, bahkan mudah pula untuk diamalkan.⁹ Alquran dari segi lafalnya telah menunjukkan kemudahannya yang dapat diperoleh melalui kefasihan susunan kata sehingga mudah untuk diucap. Sedangkan dari segi makna kemudahan Alquran dapat dicermati dan dirasakan dalam bentuk keragaman makna yang diperoleh melalui proses pengamatan dan penghayatan (*tadabbur*).

Mengarang kitab tafsir yang lebih mudah dipahami juga telah dipraktekkan oleh perseorang maupun institusi keislaman.

⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Tafsir...*: xxxiv

⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Tafsir...*: xxxiv

‘abduh sendiri memulainya dengan menafsirkan surah-surah pendek dalam Juz ‘Amma secara ringkas dengan memperhatikan ide kesingkatan dalam penyampaiannya. Pastinya tujuan dari tafsir tersebut dengan mempertimbangkan sasaran pembacanya, sebab biasanya tujuan dari suatu karya tulis ditujukan kepada kalangan yang berbeda-beda, ada untuk kalangan awan, kalangan menengah atau bahkan kalangan intelektual atau akademisi. Namun juga terdapat penulis yang bahkan mengarang untuk ketiga tipe masyarakat tersebut.¹⁰

Contoh dari ulama yang menulis kita tafsirnya ke dalam tiga kalangan tersebut adalah Prof. Wasbah Az-Zuhaili, seorang ulama terkenal di Suriah yang menulis kitab tafsirnya menjadi tiga kategori dengan sasaran pembacanya yang beragam. Untuk kalangan intelektual misalnya az-zuhaili mengarang kitab *Tafsir At-Tafsir al-Munir* dengan 16 volume yang menjelaskan ayat-ayat Alquran secara meluas, mulai dari kosakata, munasabah (korelasi antar ayat dan surah), pokok kandungan setiap surah, kesimpulan menyangkut berbagai aspek (akidah, ibadah, muamalah, akhlak), penjelasan yang bernuansa saintifik, dan lain sebagainya yang menjadi perhatian kalangan intelektual. Kemudian untuk masyarakat umum az-Zuhaili mengarang *Kitab at-Tafsir al-Wajiz* dalam satu volume, sedangkan untuk kalangan menengah beliau mengarang *Kitab at-Tafsir al-Wasit* dalam tiga volume.¹¹

¹⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Tafsir*...: xxxiv

¹¹Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Tafsir*...: xxxv

Bila dicermati secara mendalam dalam hal metodologi penulisannya terlihat bahwa ketiga tafsir tersebut berbeda karena memang ditujukan kepada kalangan yang berbeda, namun dari segi uraian dan pemaparannya, ketiga karya tersebut memiliki kesamaan dalam hal penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dicerna. Az-Zuhaily berpendapat dalam semua karyanya sengaja menggunakan bahasa yang jelas, dan ungkapan yang sederhana karena ia ingin menyajikan ilmu agar mudah dipahami.

Bila dikaji lebih mendalam, jauh sebelum Wahbah Az-Zuhaily, seorang ulama tafsir masa lampau yaitu Imam al-Wahidy (w. 468 H) telah melakukan hal itu dengan menyusun tafsir dalam tiga tipologi, di antaranya *at-Tafsir al Wajiz* (ringkas: 2 Jilid), *at-Tafsir al-Wasit* (menengah), dan *at-Tafsir al-Basit* (luas, masih dalam bentuk manuskrip). Hal serupa juga dilakukan oleh al-Ghazali ketika menyusun kitab fikih mazhab Syafi'i. Upaya serupa juga telah dilakukan oleh para mufassir yang ada di Indonesia, salah satunya M. Quraish Shihab. Sosok mufassir ini telah mengarang *Kitab Tafsir al-Misbah*, dengan metode tahlilinya lengkap dengan 30 juz dalam 10 jilid, al-lubab, tafsir ringkas dalam 4 jilid, hingga Alquran dengan maknanya dalam jilid 1 jilid.

Adanya pemilihan tersebut merupakan sebuah upaya untuk memilah problem yang dihadapi, tingkat pemahaman dan pengamalan agama, serta kemampuan ilmiah, tentunya jelas berbeda antara satu orang dengan lainnya, satu masyarakat dengan masyarakat lain, bahkan antara satu waktu dengan waktu yang lain pada masyarakat tertentu.

Berkaca dari pengalaman Mesir dan Saudi Dalam Menghadirkan kitab Tafsir

Tampaknya memang dalam menghadirkan kitab tafsir di Indonesia pihak Kementerian Agama Indonesia yang di kemukakan oleh Ketua Tim Penyusun Tafsir ringkas yaitu Muchlis M. Hanafi . Menurutny bercermin dari pengalaman Mesir dan Saudi Arabia. Secara kelembagaan, pemerintah mesir memiliki dua pengalaman dalam menyusun tafsir dalam menyusun kitab tafsir yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat modern terhadap bacaan tafsir. Langkah pertama dilakukan oleh Kementerian Waqaf melalui Majelis Tertinggi Urusan Agama Islam dengan menyusun *al-Munkhatab fi At-Tafsir* dan yang kedua dilakukan oleh Al-Azhar melalui Lembaga Riset Islam (*Majma' al-Buhus al-Islamiyyah*) yang menyusun *at-Tafsir al-Wasit.kitab Tafsir al-Munkhatab* sendiri terdiri dari satu jilid, dalam satu jilid tersebut berjumlah (973 halaman), disusun oleh sebuah tim yang terdiri dari pakar di berbagai bidang pada tahun 1960-an. Hingga tahun 1995 tafsir ini telah dicetak ulang sebanyak 18 kali, dan hingga tahun 2001 telah dialihbahasakan ke berbagai bahasa yang ada didunia, diantaranya Inggris, Perancis, Jerman, Spanyol, Rusia, Turki dan Indonesia. Kitab tafsir ini disusun dengan gaya bahasa yang modern serta ungkapan yang jelas, mudah dan ringkas sehingga membuat par pembacanya tidak merasa bosan serta menghindari

dari perbedaan mazhab serta istilah-istilah teknis yang membuat para pembaca terasa sulit untuk memahaminya.¹²

Sedangkan tafsir al wasit sendiri merupakan pengembangan dari *kitab Tafsir al-Wajiz* yang pembahasannya lebih luas dan mendalam. Di dalamnya meliputi penjelasan tentang berbagai pelajaran yang dapat dipetik untuk kebangkitan umat di era modern. Di sisi lain juga uraian yang panjang lebar tentang persoalan santifik dalam ayat-ayat kauniyah di kemukakan dalam tafsir model ini. *Kitab at-Tafsir al-Wasit* disusun oleh sebuah tim. Tim tersebut dipimpin oleh Syekh Muhammad Abu Zuhrah dengan 9 orang anggota, antara lain Prof. Dr. Husein az-Zahaby, Syekh Mustafa al-Hadidy al-Tayr dan lainnya. Kehadiran kitab tafsir ini muncul karena belum adanya kitab-kitab tafsir yang dianggap belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat tertuma dari kalangan terpelajar. Tafsir ini mulai terbit secara berkala sejak 1973 hingga akhir 1970-an.¹³

Di Arab Saudi, melalui lembaga *Mujamma' al-Mālik Fahd li Tibaah al-Mushaf asy-Syarif* pada tahun 1980 telah menyusun sebuah kitab tafsir ringkas yang sesuai dengan *uṣul al-tafsir* dan metode yang ditempuh oleh ulama salaf. Tafsir ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi terjemahan makna Alquran ke dalam berbagai bahasa di dunia. Karya tafsir tersebut dinamakan *at-Tafsir al-Muyassar*, kitab tafsir ini disusun oleh tim yang terdiri dari para pakar ahli dalam bidang tafsir. Kitab tafsir

¹²Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Tafsir...*: xxxvi

¹³Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Tafsir...*: xxxvii

yang dikarangan dengan kalimat yang ringkas dan mudah dipahami. Kitab tafsir yang menjelaskan makna-makana yang terkandung di dalam Alquran dan maqasidnya serta dialalah sebuah lafal yang biasanya sulit di pahami oleh masyarakat awam.

Kondisi di Indonesia

Di Indonesia, para ahli tafsir juga berupaya untuk menghadirkan sebuah kitab tafsir yang mudah untuk dipahami oleh masyarakat di Indonesia. Langkah ini telah dilakukan oleh Kementerian Agama melalui tim yang terdiri dari beberapa ulama anggota lembaga Penterjemah Kitab Suci Alquran. Pada tahun 1965 berhasil menyusun Alquran dan Terjemah-nya dalam bahasa Indonesia, yang cicitak secara bertahap dan beredar pertama kali pada 17 Agustus 1965 dalam tiga jilid. Pada tahun 1982, melalui para ulama dari berbagai disiplin ilmu yang tergabung dalam dewan Penyelenggara Penafsir Alquran telah berhasil menyusun *Alquran dan Tafsirnya*. *Alquran dan Terjemahnya* disusun dalam waktu 5 tahun (1960-1965), sedangkan Alquran dan Tafsirnya disusun selama 8 tahun (1972-1980). Kedua karya tersebut mempunyai sasaran yang jelas, yaitu masyarakat umum yang tidak mengerti dan memahami bahasa Arab atau bahasa Alquran. Namun seiring berjalannya waktu semakin meningkatnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat muslim terhadap ajaran agama, kebutuhan akan adanya sebuah kitab tafsir yang lebih efektif dengan keadaan zaman juga agar

Alquran dan tafsir yang sudah ada tetap aktual, maka sejak tahun 2003-2007 dilakukanlah revisi secara menyeluruh. Di antaranya meliputi perbaikan redaksi, takhrij hadis, kajian ayat dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan lainnya. Tujuan dari revisi tersebut adalah untuk menjelaskan dengan cara sederhana dari setiap ayat Alquran. Hasil dari kitab tafsir tersebut berjumlah 10 jilid dengan jumlah halaman satu jilidnya mencapai rata-rata 650 halaman, ditambah lagi satu jilid mukadimah dengan tebal kurang lebih 250 halaman, sehingga keseluruhannya mencapai 6.750 halaman. Dari hasil tersebut tidak berlebihan jika karya tersebut terkesan ditujukan kepada golongan masyarakat berpendidikan tinggi dengan penghasilan yang memadai. Berdasarkan hal tersebut maka kitab tafsir tersebut sekalipun sudah direvisi masih dirasa kurang memadai jika diperuntukkan untuk semua golongan masyarakat.¹⁴

Menimbang dari dua karya yang telah diterbitkan oleh Pemerintah RI untuk mensosialisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran. Walaupun keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Di lain pihak perbandingan keduanya sangatlah kontras. Di mana karya yang berjudul Alquran dan Terjemahnya hanya satu jilid yang terkesan sangat ringkas. Di sisi lainnya karya yang berjudul Alquran dan Tafsirnya terdiri dari 11 jilid terkesan sangat luas dan jauh dari jaangkauan “kantong” masyarakat umum, terlebih lagi bagi pelajar dan mahasiswa. Oleh karenanya sebagai penengah dari

¹⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Tafsir...*: xxxviii

keduanya lahirlah satu karya tafsir yang berjudul *Tafsir Ringkas*.¹⁵

Kitab Tafsir Ringkas ini hasil dari rapat pleno terbatas Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran pada 2007 di Tugu. Demikian juga rekomendasi Musyawarah Kerja ulama Alquran Regional se-Kalimantan dan Sulawesi, di Banjarmasin pada 21-23 Mei 2008.

Sitematika dan Metode Penulisan

Sebagai suatu karya ilmiah tentunya kitab Tafsir Ringkas ini memiliki sistematika dan metodologi penulisan. Tafsir Ringkas ini didahului dengan kata pengantar singkat tentang Tafsir, terjemah, dan hal-hal yang dipandang perlu. Setiap surah didahului dengan mukadimah ringkas yang terdiri atas; a) nama surah dan sebab penamannya, disertai nama-nama lain jika ada; b) Penjelasan status Makkiyah dan Madaniyyah; c) tema-tema pokok surah. Ayat-ayat Alquran dikelompokkan berdasarkan tema yang dibicarakan, dengan meletakkan sub judul pada ayat atau kelompok ayat tertentu.

Dalam penulisannya, ada beberapa prinsip yang disepakati. Di antaranya:

- a. Menjelaskan tafsir dengan bahasa yang jelas dan mudah, lugas dan tidak bertele-tele, sehingga khalayak umum dapat memahaminya:

¹⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Tafsir...*: xxxix

- b. Penafsiran dilakukan dengan berdasarkan bacaan riwayat Hafs dari ‘Asim
- c. Dalam menjelaskan makna ayat, tim merujuk kepada terjemahan Kementrian Agama versi terbaru (hasil revisi tahun 2004). Plilahn makna dibatasi hanya pada pendapat terkuat, dalam hal ini menguatkan apa yang telaah menjadi makna pilihan alam terjemahan Kementrian Agama, sehingga kesan kontradiksi antara satu produk Kementrian Agama dengan lainnya terhindarkan. Misalnya, hal ini berlaku misalnya pada penjelasan huruf-huruf pembuka beberapa surah (al-Huruf al-muqatta’ah), penepatan rujukan kata pengganti (audah ad-damir), kata yang memiliki wujud dan nazir atau termasuk musytarak.
- d. Terjemahan tidak ditulis dalam bentuk terseniri, tetapi tersisip di dalam tafsir, yang dibedakan dengan bentuk tulisannya-terjemah tertulis miring (*italic*) dan tafsir tertulis tegak.
- e. Penafsiran Alquran dilakukan ayat per ayat. Meski demikian, tim berupaya agar pembaca tidak lepas dari suasana Alquran, mengalir dalam kesatuan tema-tema dalam Alquran. Karenanya munasabah disebutkan pada setiap awal perpindahan tema pada ayat atau kelompok ayat secara terintergrasi dalam tafsir

- f. Mengabaikan istilah-istilah teknis keilmuan, seperti qiraat, persoalan nahwu, saraf, I'rab, balagah, dan lainnya, yang sulit dipahami oleh pembaca masyarakat muslim
- g. Menghindari perbedaan aliran pemikiran dan bentuk-bentuk perdebatan
- h. Dalam persoalan-persoan hukum tim merujuk pada pendapat terkuat mazhab syafi'I dan atau (MUI)
- i. Dalam masalah aqidah berpedoman kepada pendapat Asy'ariah.
- j. Adanya penjelasan sebab nuzul dapat dimasukkan langsung dalam penafsiran ayat, tanpa menyebutkannya secara khusus sebagai sebab nuzul.
- k. Mendahulukan riwayat yang sahih dalam tafsir bil ma'tsur dari pada yang lainnya
- l. Bila dalam terjemahannya Kementerian Agama makna kata yang termasuk dalam kategori memiliki wajah dan naza'ir atau termasuk musykarak, tetapi belum ditemukan kejelasan maknanya, seperti kata amanah, fitnah dan lainnya, maka penetapannya dilakukan dengan merujuk pada pendapat yang terkuat.
- m. Menampilkan hidayah Alquran dan maqasid syariah di sela-sela tafsir.
- n. Menghindari Israiliyat

- o. Memperhatikan ungkapan-ungkapan ayat yang sama dalam Alquran dan yang serupa atau biasanya disebut mutasyabihat agar redaksi penafsiran yang diberikan tidak terlalu jauh berbeda. Dengan demikian. Kesan inkonsistensi dapat diminimalisasi
- p. Bila pembahasan sebuah ayat terulang di beberapa surah maka penjelasannya diberikan secara ringkas, dan secara mendalam dijelaskan pada tempat yang dipandang tepat dan selanjutnya diisyaratkan dalam bentuk rujukan silang pada catatan kaki.
- q. Dalam hal tertentu, perbedaan qiraat hanya dicantumkan bila berimplikasi pada pengayaan makna.
- r. Setiap kali selesai menyebutkan kisah, tim menjelaskan pelajaran yang dapat dipetik darinya.
- s. Tidak mencantumkan teks hadis, dan hanya mencantumkan kandungan makna hadis
- t. Pada setiap akhir ayat yang redaksinya ditujukan kepada nabi tim memberi penjelasan bahwa ayat itu juga tertuju untuk umatnya
- u. Catatan kaki tidak berfungsi untuk menjelaskan tafsir atau ayat. Tetapi hanya untuk rujukan silang.¹⁶

Contoh Surat al-Asr

Nama ‘*al-‘Asr*’ di ambil dari kata pertama surah ini. Surah dengan 3 ayat ini tergolong surah Makiyah. Surah ini

¹⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Tafsir...*: xlii

mengajak manusia untuk mengisi waktu dengan hal-hal yang positif, baik untuk seniri maupun orang lain.

وَالْعَصْرِ

1. Demi masa, waktu sore, atau waktu shlat Asar. Allah bersumpah dengan masa agar manusia memperhatikan masa dan memanfaatkannya dengan baik, berseumpah dengan waktu sore, sebagaimana dengan waktu duha, sebagai salah satu bukti kuasa Allah, dan bersumpah dengan salat Asar karena keutamaannya atas salat-salat yang lain

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ

2. Sungguh manusia dalam kerugian, baik di dunia maupun di akhirat, akibat hawa nafsu yang menyelebungi dirinya.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

3. Semua manusia dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dengan sejati dan mengerjakan kebajikan sesuai dengan ketentuan syariat dengan penuh keikhlasan, serta saling menasihati satu sama lain dengan baik dan bijaksana untuk memegang teguh kebenaran sebagaimana diajarkan oleh agama dan saling menasihati untuk kesabaran dalam melaksanakan kewajiban agama,

menjauhi larangan, menghadapi musibah, dan menjalani kehidupan¹⁷

Contoh di atas merupakan satu model pembahasan yang terdapat dalam tafsir ringkas. Secara umum metode dan teknik pembahasan dalam kitab tafsir ringkas tersebut mudah untuk dipahami. Penggunaan bahasa yang sederhana tanpa adanya gaya bahasa yang terkadang sulit dipahami menjadikan tafsir ini solusi untuk membantu masyarakat yang ingin memahami Alquran. Namun, bagi penikmat ilmu pengetahuan yang ingin memahami Alquran dari berbagai kaidah-kaidahnya tafsir ini belum memadai. Tapi jika dilihat dari tujuannya memang kitab tafsir ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Kesimpulan

Tafsir Ringkas memang dihadirkan untuk membantu masyarakat yang ingin mempelajari Alquran dan berusaha memahami maksud dari setiap ayat Alquran. Kehadiran kitab tafsir yang dihadirkan oleh para-para ahli tafsir masa dahulu telah memberikan dampak yang besar bagi umat Islam. Akan tetapi. Pembahasan dengan gaya bahasa yang tinggi sehingga tafsir tersebut hanya bisa dipahami oleh sebagai kalangan masyarakat, khususnya kalangan intelektual. Namun, sebagaimana ulama telah menghadirkan macam macam kitab tafsir dengan kategorinya masing-masing agar kitab tafsir tersebut bisa digunakan oleh

¹⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Tafsir...*: Jilid 2. h. 998-999

kalangan masyarakat yang beragam. Usaha Kementerian Agama ulama untuk menghadirkan kitab Tafsir Ringkas ini untuk membantu masyarakat di Indonesia yang umumnya tidak dapat memahami bahasa Arab agar dapat memahami Alquran seutuhnya. Bahasa yang ringan, lugas, dan tepat, dan tidak terlalu meluas inilah yang digunakan dalam pembuatan tafsir ringkas ini. *Kitab Tafsir Ringkas* ini seyogyanya akan sangat bermanfaat bagi seluruh kalangan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Alquran : Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Manna' al-Qat'tan, *Mabāhis fī Ulūmil al-Quran*, Cet. XIX; Beirut; Muassasah al-Risalah 1406/1983.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Jakarta: Mizan, 2009.
- Rosihan Anwar, *Ulum Alquran*, Pustaka Setia, 2013.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Alquran*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Tafsir Ringkas,cet-2* , Jakarta: Lajnah Pentashihan Alquran, 2016.